



Persepsi Orang Tua Tentang Teman Sebaya Anak Di Ra Perwanida Al-Ikhlas Gorontalo

Nurjani J. Pollit^{1*}, Munirah², Sitti Rahmawati Talango³

^{1,2,3}IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

nurjanijpollit@gmail.com¹, munirah@iaingorontalo.ac.id², sitalango@iaingorontalo.ac.id³

Alamat: Kampus 2 Desa Pone, Kec. Limboto Barat, Kab. Gorontalo

Korespondensi penulis: nurjanijpollit@gmail.com

Abstract. *This study aims to find out parents' perceptions of children's peers at RA Perwanida Al-Ikhlas Gorontalo. Peers have an important role to play in supporting early childhood social, emotional, and cognitive development. Therefore, parents' perception of children's association with their peers is an important aspect in the educational process and the formation of children's character. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The subjects in this study are several parents of students at RA Perwanida Al-Ikhlas Gorontalo. The data obtained was analyzed qualitatively through data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that most parents have a positive perception of the role of peers in children's lives, where social interaction with peers is considered to foster tolerance, cooperation, and independence. However, there are also a small number of parents who are not fully aware of the importance of supervision and guidance on children's social relationships in the school environment.*

Keywords: *Perceptions of Parents, Peers, Early Childhood*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua tentang teman sebaya anak di RA Perwanida Al-Ikhlas Gorontalo. Teman sebaya memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak usia dini. Oleh karena itu, persepsi orang tua terhadap pergaulan anak dengan teman sebayanya menjadi aspek penting dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah beberapa orang tua dari peserta didik di RA Perwanida Al-Ikhlas Gorontalo. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki persepsi yang positif terhadap peran teman sebaya dalam kehidupan anak, di mana interaksi sosial dengan teman sebaya dinilai dapat menumbuhkan sikap toleransi, kerja sama, dan kemandirian. Namun, terdapat pula sebagian kecil orang tua yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya pengawasan dan bimbingan terhadap hubungan sosial anak di lingkungan sekolah..

Kata kunci: Persepsi Orang Tua, Teman Sebaya, Anak Usia Dini

1. LATAR BELAKANG

Karunia berupa seorang anak dari Allah SWT merupakan anugerah yang sangat besar bagi setiap pasangan suami istri. Kehadiran anak di tengah-tengah keluarga selalu dinantikan sebagai pelengkap kebahagiaan dan kesempurnaan rumah tangga. Tidak sedikit pasangan yang telah lama menikah berikhtiar dengan berbagai cara agar dikaruniai keturunan. Dalam pandangan masyarakat, anak sering kali dianggap sebagai tolok ukur kebahagiaan keluarga, sehingga keberadaannya menjadi simbol kesempurnaan kehidupan rumah tangga. Sebaliknya, ketika seorang pasangan belum dikaruniai anak, tidak jarang mereka menjadi bahan perbincangan di lingkungan sosial.

Namun demikian, keberadaan seorang anak tidak hanya sekadar pelengkap kebahagiaan, melainkan juga merupakan amanah yang dititipkan oleh Allah SWT kepada orang tua. Anak memiliki hak untuk memperoleh kasih sayang, perhatian, perlindungan, perawatan, serta pendidikan yang layak. Orang tua bertanggung jawab sepenuhnya atas tumbuh kembang anak, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Amanah tersebut kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk memiliki pemahaman yang baik mengenai pola asuh, pendidikan, serta pembentukan karakter anak sejak usia dini.

Pada kenyataannya, masih banyak orang tua yang kurang menyadari pentingnya peran mereka dalam proses pendidikan anak. Kesibukan bekerja dan tuntutan karier sering kali membuat orang tua menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada pihak sekolah. Padahal, pendidikan anak usia dini (AUD) bukan hanya menjadi tanggung jawab guru, melainkan juga orang tua, masyarakat, dan negara. Pendidikan yang efektif hanya dapat terwujud apabila terdapat kerja sama yang harmonis antara orang tua dan guru sebagai mitra dalam membentuk karakter dan kepribadian anak.

Sebagian orang tua beranggapan bahwa ketika anak telah dimasukkan ke sekolah, maka seluruh tanggung jawab pendidikan berpindah kepada guru. Pandangan ini menyebabkan orang tua kurang terlibat dalam proses pembelajaran dan perkembangan anak, baik di rumah maupun di lingkungan sosial. Padahal, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keteladanan, pembiasaan, serta komunikasi yang baik dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan sosial anak.

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting pada anak usia dini adalah perkembangan sosial, khususnya kemampuan bersosialisasi dengan teman sebaya. Interaksi dengan teman sebaya memberikan banyak manfaat bagi anak, antara lain melatih kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, memahami perasaan orang lain, serta menyelesaikan konflik secara positif. Melalui pergaulan dengan teman sebaya, anak belajar mengenal norma sosial, aturan, dan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun dalam praktiknya, tidak sedikit orang tua yang terlalu banyak mencampuri pergaulan anak dengan teman sebayanya. Kekhawatiran orang tua terhadap pengaruh lingkungan sering kali membuat mereka membatasi bahkan mengontrol secara berlebihan aktivitas sosial anak. Akibatnya, anak menjadi kurang mandiri, kurang percaya diri, serta mengalami hambatan dalam perkembangan sosialnya. Padahal, sosialisasi merupakan proses penting bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan membentuk kepribadian yang sehat.

Kondisi tersebut juga terlihat pada anak-anak di RA Perwanida Al-Ikhlas Gorontalo. Berdasarkan pengamatan awal, kemampuan bersosialisasi anak dengan teman sebayanya masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh sebagian orang tua yang terlalu membatasi pergaulan anak dan mengambil alih hak anak dalam berinteraksi secara alami dengan teman sebayanya. Selain itu, masih terdapat orang tua yang belum memahami pentingnya peran teman sebaya dalam perkembangan sosial anak.

Sebagian orang tua yang menyekolahkan anaknya di RA Perwanida Al-Ikhlas Gorontalo masih memiliki persepsi yang kurang tepat mengenai pergaulan anak. Ada yang terlalu melindungi anak secara berlebihan, ada pula yang cenderung membebaskan tanpa pengawasan yang memadai. Padahal, membebaskan anak dalam pergaulan bukan berarti menghilangkan tanggung jawab orang tua, melainkan tetap memberikan pendampingan, arahan, serta pengawasan yang proporsional sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Persepsi orang tua tentang pergaulan anak dengan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap sikap sosial anak. Persepsi yang positif akan mendorong orang tua untuk memberikan kesempatan kepada anak berinteraksi secara sehat, sedangkan persepsi yang negatif dapat menghambat perkembangan sosial anak. Oleh karena itu, pemahaman orang tua mengenai pentingnya peran teman sebaya menjadi faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan sikap sosial anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua tentang teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk sikap sosial anak. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana persepsi orang tua terhadap teman sebaya anak di RA Perwanida Al-Ikhlas Gorontalo serta dampaknya terhadap perkembangan sosial anak.

2. KAJIAN TEORITIS

1. Pengertian Persepsi Orang Tua

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang memengaruhi cara seseorang memahami dan menafsirkan lingkungan di sekitarnya. Menurut Sugihartono, persepsi adalah proses masuknya stimulus ke dalam alat indera manusia, kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan memberi makna terhadap stimulus tersebut. Persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh rangsangan yang diterima, tetapi juga oleh pengalaman, pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh individu.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, persepsi orang tua memiliki peranan penting dalam menentukan sikap dan tindakan mereka terhadap pola asuh dan pendidikan anak. Persepsi orang tua terhadap pergaulan anak dengan teman sebaya akan memengaruhi cara

mereka mengarahkan, membimbing, serta mengawasi interaksi sosial anak. Persepsi yang positif akan mendorong orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk bersosialisasi secara sehat, sedangkan persepsi yang negatif cenderung membuat orang tua bersikap terlalu protektif atau membatasi pergaulan anak.

2. Konsep Teman Sebaya dalam Perkembangan Anak

Teman sebaya (peers) adalah individu yang memiliki usia dan tingkat kematangan yang relatif sama. Menurut Desmita, teman sebaya berfungsi sebagai sumber informasi dan pembandingan bagi anak tentang dunia di luar keluarga. Interaksi dengan teman sebaya menjadi sarana penting bagi anak untuk belajar mengenal norma sosial, nilai, dan aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui hubungan dengan teman sebaya, anak belajar bekerja sama, berbagi, menghargai perbedaan, mengendalikan emosi, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Teman sebaya juga berperan dalam pembentukan konsep diri, rasa percaya diri, dan kemandirian anak. Oleh karena itu, pergaulan dengan teman sebaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses perkembangan sosial anak usia dini.

3. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan sosial merupakan proses pembentukan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain secara positif dan sesuai dengan norma yang berlaku. Menurut Hurlock, perkembangan sosial anak ditandai dengan meningkatnya kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, memahami perasaan orang lain, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Pada masa usia dini, anak mulai belajar mengenal dirinya sebagai bagian dari kelompok dan mengembangkan hubungan sosial di luar lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan sosial anak. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama diharapkan mampu memberikan teladan serta pembiasaan sosial yang baik kepada anak. Sementara itu, sekolah menjadi lingkungan sosial kedua yang memperluas pengalaman sosial anak melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya.

4. Peran Orang Tua dalam Pergaulan Anak

Orang tua memiliki peran strategis dalam membimbing pergaulan anak agar tetap berada dalam lingkungan yang sehat dan aman. Peran tersebut meliputi memberikan arahan, pendampingan, serta pengawasan yang proporsional sesuai dengan tahap perkembangan anak. Orang tua tidak hanya bertugas melindungi anak dari pengaruh negatif, tetapi juga memberi kesempatan kepada anak untuk belajar bersosialisasi secara mandiri.

Persepsi orang tua tentang teman sebaya sangat menentukan pola asuh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang memiliki persepsi positif cenderung mendukung anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, sedangkan orang tua yang memiliki persepsi negatif cenderung membatasi pergaulan anak. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat mengenai pentingnya teman sebaya menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Selanjutnya, menurut Hilal dalam Helaluddin metode kualitatif juga diartikan sebagai metode penelitian dalam mendeskripsikan fenomena berdasarkan sudut pandang para informan, menemukan realita yang beragam dan mengembangkan pemahaman secara holistik tentang sebuah fenomena dalam konteks tertentu. Senada dengan pendapat tersebut, menurut Almalki metode kualitatif sebagai metode yang biasanya digunakan dalam menggambarkan secara induktif, dengan asumsi yang didasarkan pada konstruk realitas sosial, variabel yang sulit diukur, kompleks dan saling terkait, dan data yang dikumpulkan berisi tentang sudut pandang yang mendalam dari informan.

Hal senada juga dikemukakan oleh Khan yang menyebut definisi penelitian kualitatif sebagai sebuah sistem dan pendekatan subjektif untuk menjelaskan dan menyoroti pengalaman hidup sehari-hari. Menurutnya, setelah proses tadi maka dilanjutkan dengan tahapan memberi makna pada data yang ditemukannya. Dengan pendekatan kualitatif ini, peneliti dapat mengeksplorasi secara mendalam sikap-sikap manusia, perbedaan perspektif, dan pengalaman hidup untuk menemukan kompleksitas dalam situasi melalui kerangka secara menyeluruh (holistik).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Obyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah, atau natural setting,

sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Orang Tua tentang Teman Sebaya Anak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, diperoleh gambaran bahwa persepsi orang tua terhadap teman sebaya anak di RA Perwanida Al-Ikhlas Gorontalo berada pada kategori beragam, mulai dari persepsi positif hingga persepsi yang cenderung negatif. Orang tua yang memiliki persepsi positif memandang bahwa teman sebaya merupakan sarana penting bagi anak untuk belajar bersosialisasi, bekerja sama, dan membangun rasa percaya diri. Mereka meyakini bahwa melalui pergaulan dengan teman sebaya, anak akan belajar mengenal lingkungan sosial di luar keluarga.

Sebaliknya, sebagian orang tua masih memiliki persepsi negatif terhadap pergaulan anak dengan teman sebaya. Mereka menganggap bahwa pergaulan dapat membawa pengaruh buruk bagi anak, seperti meniru perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keluarga. Persepsi ini membuat orang tua cenderung membatasi ruang gerak anak dalam bersosialisasi, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Perbedaan persepsi tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, pengalaman pengasuhan, serta tingkat pemahaman mereka tentang perkembangan anak usia dini. Orang tua yang memiliki pengetahuan tentang pentingnya perkembangan sosial anak cenderung lebih terbuka dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk bergaul dengan teman sebayanya.

2. Sikap Orang Tua dalam Mengarahkan Pergaulan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua dalam mengarahkan pergaulan anak dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu: sikap mendukung, sikap membatasi secara wajar, dan sikap terlalu protektif. Orang tua dengan sikap mendukung memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain dan berinteraksi dengan teman sebayanya, namun tetap dalam pengawasan yang proporsional. Mereka membiarkan anak memilih teman bermain, tetapi tetap mengontrol lingkungan pergaulan anak.

Orang tua yang membatasi secara wajar biasanya hanya mengizinkan anak bermain dengan teman yang dikenal baik oleh keluarga. Mereka cenderung selektif dalam memilih lingkungan pergaulan anak, namun tetap memberikan kesempatan kepada anak

untuk bersosialisasi. Sementara itu, orang tua yang terlalu protektif cenderung membatasi hampir seluruh aktivitas sosial anak di luar lingkungan keluarga.

Sikap orang tua tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang mendapatkan dukungan dari orang tua menunjukkan kemampuan bersosialisasi yang lebih baik dibandingkan anak yang dibatasi secara berlebihan.

3. Interaksi Sosial Anak dengan Teman Sebaya

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan sekolah, interaksi sosial anak dengan teman sebaya di RA Perwanida Al-Ikhlas menunjukkan variasi kemampuan sosial. Sebagian anak mampu berinteraksi dengan baik, seperti bermain bersama, berbagi mainan, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta mampu menyelesaikan konflik secara sederhana. Anak-anak ini tampak percaya diri dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Namun, terdapat pula beberapa anak yang menunjukkan kesulitan dalam bersosialisasi. Mereka cenderung menyendiri, enggan bergabung dalam permainan kelompok, atau mudah menangis ketika terjadi konflik kecil. Kondisi ini umumnya dialami oleh anak-anak yang dalam kehidupan sehari-hari terlalu dibatasi dalam bergaul oleh orang tuanya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak yang terbiasa berinteraksi dengan teman sebaya sejak dini memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik, lebih mandiri, serta memiliki rasa empati yang lebih berkembang.

C. Pembahasan

1. Persepsi Orang Tua dan Dampaknya terhadap Perkembangan Sosial Anak

Persepsi orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pola asuh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Persepsi positif terhadap teman sebaya mendorong orang tua untuk memberikan kesempatan kepada anak dalam mengembangkan kemampuan sosialnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugihartono yang menyatakan bahwa persepsi merupakan proses interpretasi individu terhadap stimulus yang diterima, yang kemudian memengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

Orang tua yang memandang pergaulan sebagai sesuatu yang penting akan lebih terbuka dalam mendukung aktivitas sosial anak. Mereka tidak hanya membiarkan anak bermain, tetapi juga memberikan arahan dan bimbingan agar anak mampu memilih pergaulan yang sehat. Sebaliknya, orang tua yang memiliki persepsi negatif cenderung membatasi interaksi sosial anak sehingga anak kurang mendapatkan pengalaman sosial yang memadai.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua yang kurang tepat dapat menjadi hambatan dalam perkembangan sosial anak. Anak yang jarang berinteraksi dengan teman sebaya akan mengalami keterlambatan dalam kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, serta mengendalikan emosi.

2. Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Kepribadian Anak

Teman sebaya memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak. Menurut Desmita, kelompok teman sebaya merupakan sumber informasi dan perbandingan bagi anak tentang dunia di luar keluarga. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak belajar memahami perbedaan, menghargai orang lain, serta mengembangkan rasa tanggung jawab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki pengalaman sosial yang baik dengan teman sebaya lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Mereka cenderung lebih aktif, percaya diri, dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Selain itu, anak juga belajar menyelesaikan konflik secara mandiri, seperti berdamai setelah bertengkar atau berbagi mainan dengan teman.

Interaksi dengan teman sebaya juga membantu anak mengembangkan kecerdasan emosional, seperti memahami perasaan orang lain, mengendalikan emosi, dan menunjukkan empati. Hal ini menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi kehidupan sosial di masa depan.

3. Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak

Pola asuh orang tua sangat menentukan keberhasilan anak dalam bersosialisasi. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi, namun tetap memberikan batasan dan pengawasan. Pola asuh ini terbukti mampu membentuk anak yang mandiri, percaya diri, dan mampu bersosialisasi dengan baik.

Sebaliknya, pola asuh yang terlalu otoriter atau terlalu protektif dapat menghambat perkembangan sosial anak. Anak menjadi kurang percaya diri, takut mengambil inisiatif, serta cenderung bergantung pada orang tua. Hal ini terlihat dari beberapa anak di RA Perwanida Al-Ikhlas yang menunjukkan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Oleh karena itu, orang tua perlu memahami bahwa memberikan kebebasan yang terarah kepada anak merupakan salah satu kunci dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini.

4. Peran Sekolah dalam Mendukung Interaksi Sosial Anak

Sekolah sebagai lingkungan sosial kedua setelah keluarga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial anak. Guru di RA Perwanida Al-Ikhlas telah berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif bagi interaksi sosial anak, seperti melalui kegiatan bermain kelompok, kerja sama dalam tugas, serta pembiasaan berbagi dan saling membantu.

Namun, peran sekolah tidak akan optimal tanpa dukungan dari orang tua. Kerja sama antara guru dan orang tua sangat dibutuhkan agar perkembangan sosial anak dapat berjalan secara seimbang antara lingkungan rumah dan sekolah. Orang tua diharapkan mampu melanjutkan pembiasaan sosial yang telah diterapkan di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

5. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi orang tua, guru, dan lembaga pendidikan anak usia dini. Orang tua perlu meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pergaulan anak dengan teman sebaya sebagai bagian dari proses perkembangan sosial. Guru perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong interaksi sosial anak secara aktif dan menyenangkan.

Selain itu, lembaga pendidikan diharapkan dapat menyelenggarakan kegiatan parenting education sebagai sarana untuk memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya perkembangan sosial anak. Dengan demikian, diharapkan tercipta sinergi antara keluarga dan sekolah dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua terhadap teman sebaya anak di RA Perwanida Al-Ikhlas Gorontalo memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini. Orang tua yang memiliki persepsi positif cenderung memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara aktif dengan teman sebayanya, sehingga anak mampu mengembangkan kemampuan bersosialisasi, bekerja sama, berkomunikasi, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam lingkungan sosial.

Persepsi orang tua yang kurang tepat atau cenderung negatif terhadap pergaulan anak dengan teman sebaya dapat menjadi faktor penghambat dalam perkembangan sosial anak. Sikap orang tua yang terlalu membatasi atau bersifat protektif berlebihan menyebabkan anak kurang memperoleh pengalaman sosial yang memadai, sehingga anak menjadi kurang mandiri,

kurang percaya diri, dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial di sekolah. Oleh karena itu, pemahaman orang tua mengenai pentingnya peran teman sebaya perlu terus ditingkatkan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Melalui pergaulan dengan teman sebaya, anak belajar berbagi, bekerja sama, memahami perasaan orang lain, menyelesaikan konflik secara sederhana, serta mengenal aturan dan norma sosial yang berlaku. Interaksi sosial yang positif menjadi bekal penting bagi anak dalam membentuk kepribadian yang sehat dan siap menghadapi kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan perkembangan sosial anak tidak hanya bergantung pada peran sekolah, tetapi juga sangat ditentukan oleh keterlibatan orang tua dalam memberikan dukungan, pendampingan, serta pengawasan yang seimbang terhadap pergaulan anak. Kerja sama yang harmonis antara orang tua dan pihak sekolah menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan kondusif bagi tumbuh kembang anak usia dini secara optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Adrian dkk, Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga, *Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 3, No. 2, 2017.
- Andi Syahraeni, Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2, No 1, 2015.
- Ania Susanti, dkk, Kiat-kiat Orang Tua Tangguh Menjadikan Anak Disiplin dan Bahagia, *Jurnal Tunas Siliwangi*, 4, No 1, 2018.
- Anisa Putri, dkk, Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Kognitif AUD, *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1, No. 1, 2021.
- Aprilia Elsy Melinda dan Izzati, Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9, No 1, 2021.
- Augina Mekarisce, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi, (2020) Arnild
- Azizah Maulina Erzad, Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga, *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5, No 2, 2017.
- Dara Agnis Septiyuni, dkk, Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa di Sekolah, *Jurnal Societas*, 5, No 1.
- Dian Tri Utami, Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1 No. 1, 2018.

- Dina Novita, dkk, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, 1, No 1, 2016.
- Eko Hari Purnomo, Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar Selama Pandemi Covid-19, 8, No 2, 2020.
- Fajri Hamzah, dkk, The Relationship Between The Influence Of People's People On Learning Disciplin, 8, No 3, 2020.
- Fauziah Nasution, dkk, Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya di TK Al Fiqri School, *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5, No 1, 2024.
- Hadi Suprpto Arifin, dkk, Analisis Faktor yang Mempengaruhi PersepsiI Mahasiswa UNTIRTA Terhadap Keberadaan PERDA Syariah di Kota Serang, *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 21, No. 1, 2017.
- Heru Kurniawan dkk, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdoakarya: 2020).
- Husnuzziadatul Khairi, Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun, *Jurnal Warna*, 2, No 2, 2018.
- Indah Rinukti Prabandari, dkk, Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif, *Jurnal AUDHI*, 1, No. 2, 2019.
- Ine Amirman Yousda dan Zainal Abidin, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, (Bandung: Bumi Aksara, 2002.).
- Islamiyati, Hubungan Kerja Sama Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia Dini di Kelompok Bermain, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*.
- K. Yunanda Luxiana Parwata A. A., Pengaruh Teman Sebaya, Orang Tua, dan Guru Terhadap Masalah Belajar Anak Superior, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indoneia*, 1, No 1, 2018.
- Kurniasih, dkk, Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Jurnal Pagi, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5, No 2, 2021.
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitataif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Linovar Qaryatika, Persepsi Orang Tua Terhadap Interaksi Sosial Anak Tunarungu Dengan Teman Sebaya Dilingkungan Sekolah di SLDB, *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2019.
- Muthmainnah, Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain, *Jurnal Pendidikan Anak*, 1, Edisi 1, 2012.
- Nuning Indah Pratiwi, Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 1, No 2, 2017.

Prilia Khoirunnisa, dkk, Bagaimana Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Kepribadian Anak, Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 3, No 1, 2023.

Putri Suhaida, dkk, Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas VIII di MTsN Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

Rima Mustika Dewi dan Dewi Ulya Mailasari, Pengembangan Keterampilan Kolaborasi pada Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional, 9, No 2, 2020.